

MAKNA SIMBOLIK MOTIF KHAS SARUNG ENDE LIO

Josephina Nirma Rupa¹, Maria Polencis Pere Ri'a²
Universitas Flores^{1,2}
josephinarupa01@gmail.com¹

Submit, 27-11-2019 Accepted, 14-06-2021 Publish, 15-06-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna simbolik motif khas sarung Ende Lio pada Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik motif khas sarung Ende Lio Desa Nggela memiliki 5 (lima) bentuk sarung yang masing-masing mempunyai bentuk dan makna sebagai berikut; (1) sarung *kelimara* mengandung makna kehidupan, cinta, kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, selain itu juga mengandung makna kesuburan dan keindahan; (2) sarung *pundi* mengandung makna ketulusan, kesucian hati dan keikhlasan cinta; (3) sarung *jara elo* mengandung makna perjuangan cinta yang sungguh-sungguh; (4) sarung *redu siku mbira* mengandung makna lika-liku kehidupan manusia dan perjuangan untuk mendapatkan cinta yang sejati; (5) sarung *luka* mengandung makna perjuangan hidup manusia untuk mendapatkan cinta. Simpulan, kelima jenis sarung khas Ende Lio masing-masing memiliki bentuk motif dan makna yang berbeda, namun tetap memiliki unsur keindahan.

Kata Kunci: Ende Lio, Makna, Motif, Sarung, Simbol

ABSTRACT

This study aims to find and describe the symbolic meaning of the typical Ende Lio sarong motif in Nggela Village, Wolojita District, Ende Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the symbolic meaning of the typical motif of the Ende Lio sarong in Nggela Village has 5 (five) forms of sarong, each of which has the following form and meaning; (1) the limara sarong contains the meaning of life, love, affection given by the Most Merciful and Merciful God, besides that it also contains the meaning of fertility and beauty; (2) the sarong contains the meaning of sincerity, purity of heart and sincerity of love; (3) the jara elo contains the meaning of a true love struggle; (4) the redu elbow mbira sarong contains the meaning of the twists and turns of human life and the struggle to find true love; (5) the scar cover contains the meaning of the struggle of human life to get love, In conclusion, the five types of typical Ende Lio sarongs each have different motifs and meanings, but still have an element of beauty.

Keywords: Ende Lio, Meaning, Motif, Sarong, Symbol

PENDAHULUAN

Makna dapat diartikan sebagai sesuatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri atau penentuan hubungan yang terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa. Makna adalah sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang atau sesuatu yang menurut keyakinan pemakai lambang dipakai sebagai acuan (Hasbullah, 2020). Sedangkan simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional atau sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri (Meindrasari & Nurhayati, 2019).

Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Menurut Effendi (2018) dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supra indrawi. Tanda-tanda indrawi pada dasarnya, memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supra indrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.

Tanda memiliki arti sebagai suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek pada subjek. Tanda-tanda dapat berupa benda-benda seperti tugu-tugu jarak jalan, tanda-tanda lalu lintas, tanda pangkat dan jabatan, tanda-tanda baca dan tanda tangan. Sedangkan tanda-tanda yang merupakan keadaan, misalnya munculnya awan pada siang hari tanda akan turun hujan, adanya asap tanda ada api, munculnya kilat tanda akan ada guntur (Bagiya, 2019).

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Menurut Damayanti & Pranoto (2019) ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Penelitian ini menggunakan teori semantik dan teori semiotika. Semantik adalah ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang makna (Asmani, 2016). Adapun semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda. Teori semiotika mengungkapkan bahwa karya sastra adalah sebagai sistem tanda dan tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis (Djamereng, 2018). Sebagai sebuah sistem tanda, bahasa memiliki dua unsur yang tak terpisahkan yaitu signifiant (penanda) dan *signifie* (petanda). Signifiant penanda dapat berbunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* petanda unsur konseptual gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut (Bagiya, 2019).

Masyarakat Kabupaten Ende khususnya Suku Lio memiliki kerajinan tenun ikat yang sangat khas dan menarik. Suku Ende Lio memiliki berbagai jenis sarung dengan motif yang berbeda, nama sarung pun berbeda begitu pula dengan maknanya. Salah satu bentuk kerajinan tenun ikat yang sangat khas adalah motif sarung wanita (*Lawo*) dari desa Nggela Kecamatan Wolojita kabupaten Ende. Hasil kerajinan tersebut merupakan bentuk mata pencaharian masyarakat desa Nggela selain bertani. Karena kekhasan dan keunikan yang dimiliki desa Nggela, maka tak jarang wisatawan asing pun datang mengunjungi desa ini.

Sarung wanita (*lawo*) dari desa Nggela memiliki bentuk dan makna yang sangat khas. Sarung wanita (*lawo*) terdiri dari beberapa jenis, yaitu Sarung (*Lawo*) *Kelimara*, Sarung *Pundi*, Sarung *Jara Elo*, Sarung *Redu Siku Mbira* dan Sarung *Luka*. Kelima jenis sarung ini memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Cara pembuatannya pun sangat alami untuk menjaga kualitas sarung tersebut. Selain benang berupa bahan dasarnya, juga dibutuhkan pewarna sarung untuk memperindah bentuk atau corak motifnya. Pewarna untuk bahan celupan pada benang yang sudah diikat motifnya bisa diambil dari tanaman berupa akar mengkudu (*kembo*) dan *taru*.

Proses pembuatan Sarung *Ende Lio* memakan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan, bahkan untuk menenun masih digunakan dengan peralatan tradisional. Sarung ini biasanya ditenun per tiga bagian, yakni bagian ujung atas sarung, bagian tengah sarung, dan bagian bawah sarung. Selanjutnya bagian-bagian tersebut dijahit sambung untuk dijadikan sebuah sarung yang utuh. Para penenun sarung selalu menjaga kualitas sarung mereka, sehingga secara ekonomis jika dijual harganya pun cukup mahal.

Kekhasan atau keunikan dalam pembuatan sarung (*Lawo*) pada desa Nggela ini terus dipertahankan sampai sekarang. Warisan budaya ini terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Sebagai bagian dari kearifan lokal, maka hal ini dilakukan agar warisan budaya tetap terjaga, terawat dan terus terpelihara dengan baik. Dengan demikian, sangat diharapkan agar kekhasan sarung *Ende Lio* dari desa Nggela ini bisa dikenal oleh masyarakat luas, baik yang lokal maupun mancanegara. Namun sejauh ini makna simbolik motif khas sarung *Ende Lio* belum pernah diinformasikan, sehingga kajian mengenai hal tersebut perlu dilakukan guna mengidentifikasi arti dari simbol motif sarung yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori semantik dan semiotika. Pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci; (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau simbol sehingga tidak menekankan pada angka; (3) penelitian kualitatif lebih menekan pada proses daripada produk; (4) penelitian kualitatif lebih menekan makna

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) wawancara, peneliti mengadakan tanya jawab dengan para pengrajin tenun ikat sarung (*lawo*) guna memperoleh informasi yang jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti; (2) observasi, pengamatan secara langsung di lapangan tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat; (3) dokumentasi, peneliti mendokumentasikan berupa foto/gambar sarung sebagai bukti sarung khas Ende Lio dari Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende, yaitu sarung *Kelimara*, sarung *Pundi*, sarung *Jara Elo*, sarung *Redu Siku Mbira* dan sarung *Luka*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan untuk diteliti (bentuk sarung dari Desa Nggela); (2) pereduksian data, peneliti mereduksi data yang sesuai

dengan masalah yang dikaji, yaitu bentuk motif sarung khas Ende Lio dari Desa Nggela; (3) penyajian data, peneliti menyajikan data berupa sarung khas Ende Lio pada Desa Nggela yang memiliki 5 (lima) bentuk sarung, yaitu sarung *Kelimara*, sarung *Pundi*, sarung *Jara Elo*, sarung *Redu Siku Mbira*, dan sarung *Luka*; (4) penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menelaah hasil dari kelima bentuk motif khas sarung Ende Lio pada Desa Nggela, selanjutnya menemukan makna dari masing-masing sarung tersebut. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

Proses pembuatan sarung tidaklah mudah, selain membutuhkan keahlian dan ketelitian dalam membuat motif, untuk mendapat hasil yang berkualitas membutuhkan waktu yang cukup lama. Motif sebuah sarung pun sangat tergantung pada pengalaman maupun keadaan kehidupan nyata. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak penenun yang membuat motif sarung secara asal-asalan hanya untuk mendapatkan uang karena terdesak kebutuhan ekonomi.

Sebenarnya ada beberapa bentuk motif sarung yang memiliki makna tertentu yang dibuat untuk keperluan khusus. Motif-motif sarung yang demikian hanya dapat dibuat jika penenun memiliki keahlian khusus dan keuletan. Motif khas sarung Ende Lio pada Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende memiliki lima bentuk motif sarung dan maknanya yang diuraikan berikut ini:

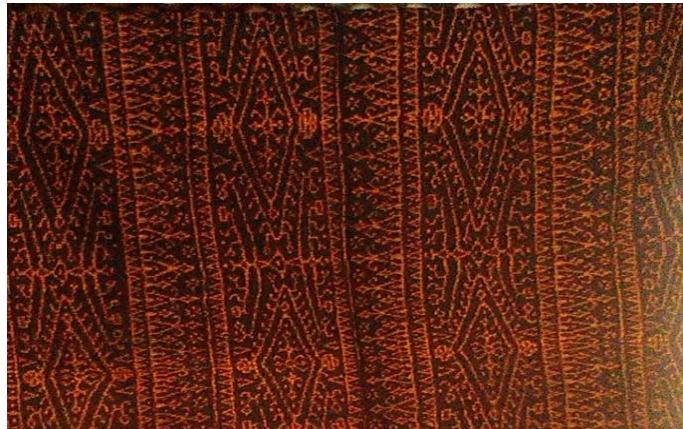


Gambar 1
Makna Simbol Motif Sarung *Kelimara* (*Lawo Kelimara*)

Kelimara adalah nama sebuah bukit atau gunung. Kata *kelimara* dapat diartikan secara terpisah yaitu kata *keli* artinya gunung atau bukit. Sedangkan kata *mara* artinya sayang atau kesayangan. Secara keseluruhan sarung *kelimara* yang terbentuk dari perpaduan motif. Motif dengan artinya masing- masing seperti yang telah dijelaskan tersebut, melambangkan kisah perjalanan hidup manusia. Perjalanan dan kisah hidup manusia berbeda- beda yang dilukiskan dengan warna- warni *nusa nipa* (ular sawah) yang dilukiskan pada bagian tengah sarung *kelimara* (*mbokoone lawo kelimara*). Lika-liku kehidupan manusia juga dilukiskan dengan bentuk gunung atau bukit yang melengkung sebagai gambaran bahwa manusia yang mendiami pada gunung atau bukit dengan batas- batas wilayah yang ditunjukkan dengan motif yang melengkung pada bagian setiap bukit- bukit.

Gunung atau bukit- bukit tersebut tampak sangat subur karena ditumbuhi pepohonan. Manusia yang mendiami gunung tersebut tentu selalu mendaki dan menuruni bukit. Setiap perbukitan pada bagian kecil atau terdapat puncak yang juga terdapat sebuah *kanga* (*tubu*) sebagai tempat untuk dilakukan upacara adat atau memberikan sesajen kepada leluhur atau nenek moyang. *Keli* atau bukit terdapat motif yang menyerupai orang atau manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia yang mendiami bukit tersebut tentu saja akan mendaki pada bukit tersebut, ketika orang atau manusia tersebut mencapai di puncak bukit atau *keli*. Sudah tentu ada kepuasan tersendiri karena ia telah mencapai tujuan yang diinginkan. Motif sarung *kelimara* ini oleh masyarakat Nggela, khususnya diyakini bahwa ada keterkaitannya dengan kisah *Ine Pare* atau *Ine Mbu*, sebuah cerita rakyat Ende Lio tentang asal usul padi.

Ine Mbu/Ine Pare rela mengorbankan dirinya untuk dibunuh di puncak gunung Kelindota. Pengorbanan *Ine Mbu/ Ine Pare* dengan darah dan daging tubuhnya yang dicincang kemudian disebar di sekitar bukit atau gunung dan lembah. Wilayah yang mendapat cucuran darah dan daging tubuh *Ine Pare* akan bertumbuh subur. Pada motif *keli* atau gunung pada sarung *Kelimara* tampak tumbuh- tumbuhan/ pohon- pohon tumbuh subur yang membuat keindahan di sekitar bukit dan lembah. Jadi, sarung *kelimara* adalah sarung yang bermotif gunung yang memberi kehidupan kepada umat manusia atas cinta kasih Tuhan yang Maha penyayang.



Gambar 2
Makna Simbol Motif Sarung Pundi (Lawo Pundi)

Makna motif sarung Pundi yang dipadukan dengan beberapa motif lainnya memiliki makna yang melambangkan cinta. Masyarakat Nggela meyakini bahwa motif sarung *pundi* melambangkan ketulusan, kesucian dan keikhlasan cinta. Motif utama pada bagian *mboko one* (berbentuk seperti serangga dan melata) tampak jelas motif *pundi* yang dipadukan dengan motif- motif yang bervariasi. Diantara mata *pundi*, ada motif bentuk hati yang melambangkan cinta. Motif lainnya ada *bemola*, yang artinya kehidupan manusia seperti kerikil- kerikil tajam. *Bunga* melambangkan keindahan dan cinta. Garis yang mengapit bunga namanya *lere* yang artinya batas. Batas seperti pagar pembatas. *Mata bara* artinya matahati, ketulusan hati, atau kesucian hati. Motif *foko*, artinya jantung hati.

Secara keseluruhan, motif sarung *pundi* (*lawo pundi*) oleh masyarakat Nggela meyakini bahwa dalam hidup setiap orang tentu memiliki sikap dan sifat ketulusan, keikhlasan dan kesucian cinta dan persoalan hidup karena cinta. Hidup tentu saja ada lika-liku kehidupan dan seseorang akan mengalami cinta yang tulus dan suci yang diberikan kepada orang yang dikasihi dan dicintainya. Cinta yang dimiliki oleh seseorang tidak untuk dibagi- bagi atau diberikan kepada orang lain. Dengan kata lain, cinta yang tidak berpindah ke lain hati. Hal ini, tampak pada motif *lere* sebagai batas/ pagar pembatas.



Gambar 3
Makna Motif Sarung Jara Elo (Lawo Jara Elo)

Makna atau arti motif sarung *jara elo* yang dipadukan dengan motif lainnya yang melambangkan perjuangan cinta manusia atau seseorang. Motif utama pada bagian *mboko one* bagian tengah sarung yang dipadukan dengan motif variasi lainnya. Di antara mata sarung *jara elo* yang dipadukan dengan motif *bemola* yang artinya batu atau kerikil. *Lipe* artinya perjuangan cinta buta. Motif *paki ria jara elo*, artinya keelakan cinta. Pada motif ini terdaftar motif manusia yang menunggang kuda untuk melewati perbukitan. *Mata bara* melambangkan ketulusan cinta/kesucian cinta. *Paki mite* melambangkan perjuangan cinta yang belum nyata.

Secara keseluruhan makna sarung *jara elo* perjuangan cinta manusia yang harus dilalui dengan perjuangan yang sungguh-sungguh. Perjuangan itu dilambangkan dengan simbol kerikil-kerikil tajam. Kehidupan dilalui penuh dengan lika liku yang disimbolkan dengan perbukitan yang harus dilalui oleh manusia. Untuk melewati setiap perbukitan seseorang harus menunggang kuda untuk lebih cepat mencapai tujuan. Setiap perjuangan hidup untuk meraih sebuah cinta tidaklah harus berjalan dengan mulus. Ada perjuangan cinta yang berakhir dengan kisah yang indah, perjuangan cinta buta, dan perjuangan cinta yang belum nyata. Hal ini disimbolkan dengan motif-motif seperti yang sudah dijelaskan tersebut.



Gambar 4
Makna Motif Sarung Redu Siku Mbira (Lawo Redu Siku Mbira)

Motif Sarung *Redu Siku Mbira (Lawo Redu Siku Mbira)* yang dibuat atau dipadukan dari beberapa motif variasi yang membentuk motif *Redu Siku Mbira*. *Singi lawo* memiliki arti bagian ujung/tepi sarung, biasanya dibuat dengan benang merah. *Bemola* artinya batu, kerikil-kerikil, *bunga* artinya keindahan cinta, *weko* artinya berbentuk kerikil-kerikil tajam yang berdempetan antara motif yang satu dengan yang lain, *le gha'i* merupakan bagian ujung kaki, *mata bara* artinya ketulusan atau keikhlasan cinta, *le gha'i mite* (bunga besar) artinya jantung hati. *Wekodoa* merupakan perpaduan *weko* yang artinya berbentuk kerikil-kerikil tajam yang berdempetan antara motif yang satu dengan motif yang lain, *foko* artinya jantung hati, sedangkan *mboko one lawo redu siku mbira* yang artinya lika liku cinta.

Secara keseluruhan Sarung *Lawo Redu Siku Mbira* yang dipadukan dengan beberapa motif, masing-masing melambangkan lika-liku cinta yang dialami seseorang dalam setiap kehidupan. Perjuangan hidup manusia untuk mendapatkan cinta banyak dijumpai lika-likunya. Seseorang tentu saja memiliki perjuangan akan cinta untuk mendapatkan jantung hatinya. Untuk mendapatkan jantung hatinya itu, haruslah dengan ketulusan hati atau kesucian hati yang sungguh-sungguh demi mendapatkan cinta sejati.



Gambar 5
Makna Motif Sarung Luka (*Lawo Luka*)

Sarung *luka* atau *lawo luka* yang dibuat atau dipadukan dari beberapa motif antara lain: *singi lawo* artinya bagian ujung atau tepi sarung pada mata kaki. Bagian ujung sarung ini dibuat dengan benang warna hitam. Bemola merupakan motif yang menyerupai batu, kerikil-kerikil dan warnanya khas yang dibuat dari perpaduan warna kuning dan merah. *Leteka* artinya batas antara *bemola* dan *bunga*. *Gha'i nake* artinya bentuk yang menyerupai kaki (kaki kera yang ditekuk), *foko* artinya jantung hati, garis-garis *foko* berupa variasi warna untuk memperindah corak sarung. Sedangkan *mboko one* terdapat motif jantung hati manusia. Ada juga motif seperti bentuk hati yang melambangkan cinta. Kekhasan dari motif *lawo luka* adalah motif yang tampak seperti manusia yang memiliki anggota tubuh seperti jantung hati. Motif khas *lawo luka* memiliki makna yang melambangkan cinta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa kelima bentuk sarung khas *Ende Lio* pada Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende, memiliki keunikan atau kekhasan. Setiap bentuk sarung memiliki bentuk motif yang berbeda begitu pula dengan maknanya (Mubin, 2018). Keunikan lain yang terdapat pada sarung *Ende Lio* ini adalah proses pembuatannya yang masih sangat natural. Dalam membuat motif, penenun menggunakan daun gebang (pada benang diikat bentuk-bentuk motif), sedangkan untuk pewarna sarung digunakan ramuan tradisional berupa akar mengkudu atau *kembo* untuk pewarna merah dan *taru* untuk pewarna hitam. Selain itu, proses untuk menenun masih asli dengan menggunakan peralatan tradisional.

Secara keseluruhan makna dari sarung *Ende Lio* adalah: 1) *kelimara*, sarung yang bermotif gunung yang memberi kehidupan kepada umat manusia atas cinta kasih Tuhan yang Maha penyayang; 2) *pundi*, memiliki makna bahwa dalam hidup setiap orang tentu memiliki sikap dan sifat ketulusan, keikhlasan dan kesucian cinta dan persoalan hidup karena cinta; 3) *jara elo*, bermakna sebagai perjuangan cinta manusia yang harus dilalui dengan perjuangan yang sungguh-sungguh (dilambangkan dengan simbol kerikil-kerikil tajam); 4) *redu siku mbira*, mengandung makna yang melambangkan lika-liku cinta yang dialami seseorang dalam setiap kehidupan; 5) *luka*, memiliki makna yang melambangkan cinta.

Menurut Fatmawati (2019) pakaian adat tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di Indonesia, maka otomatis setiap daerah memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun dalam mengenakan pakaian adat tersebut. Makna simbol yang terdapat pada pakaian perlu diketahui oleh masyarakat luar karena dengan memahami simbol tersebut, secara tidak langsung kita akan mempertahankan dan mengembangkan budaya yang ada, sehingga warisan leluhur terus dilestarikan.

Keanekaragaman seni dan budaya yang ada di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sebuah identitas yang membedakan satu suku dengan yang lainnya, tetapi juga menjadi ikatan kultural yang menyatukan masyarakat satu sama lain. Pandangan inilah yang kemudian menjadi pegangan bagi setiap suku untuk tetap melestarikan budaya mereka masing-masing, baik dalam bahasa ibu, kebiasaan hidup sehari-hari, seni dan budaya, cara berpakaian serta pola perilaku yang dianggap sesuai dengan adat istiadat budaya nenek moyang yang wajib untuk dilestarikan (Yati & Sustianingsih, 2020).

SIMPULAN

Simbol-simbol yang terdapat pada sarung *kelimara*, *pundi*, *jara elo*, *redu siku mbira* dan *luka* masing-masing memiliki bentuk motif dan makna yang berbeda, namun tetap memiliki unsur keindahan. Motif-motif sarung tersebut menjadi kekhasan budaya masyarakat yang terus dipertahankan sebagai warisan budaya lokal Ende Lio.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, N. (2016). Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo. *Jurnal Bastra*, 1(1), 1-19. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/viewFile/1055/694>
- Bagiya, B., Aji, D. B., & Setyorini, N. (2019). Kajian Semiotika Motif Batik Tulis Adi Purwo Khas Purworejo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas X SMA. *Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 27-33. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/pesona/article/view/3769>
- Damayanti, R., & Pranoto, A. (2019). Analisis Semiologi Kaos Bonek Persebaya. *BAHA STRA*, 39(1), 33-38. <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v39i1.11546>
- Djamereng, A. (2018). Analisis Semiotika pada Iklan di Televisi (Iklan Wardah dan Iklan Total Almeera). *Jurnal Al-Khitabah*, 4(1), 1-16. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4713/4260>
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4713/4260>
- Effendi, R. (2018). Relasi Simbol terhadap Makna dalam Konteks Pemahaman terhadap Teks. *Prosiding Universitas Pamulang*, 1(1), 1-7. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2149>
- Fatmawati, F. (2019). Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 11-20. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/12235/9507>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan*, 3(1), 106-124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 57-67. <http://dx.doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>
- Mubin, I. (2018). Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompus Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21-24. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.205>
- Yati, R. M., & Sustianingsih, I. M. (2020). Visualisasi dan Makna Simbol Busana Tari Turak Kabupaten Musi Rawas. *GELAR Jurnal Seni dan Budaya*, 18(2), 79-87. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/3006/pdf>